

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hak kesehatan bagi lansia merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sesuai dengan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 di Bab VII, bagian ketiga, Pasal 138 ayat 2 yang mengatur Kesehatan Lanjut Usia, disebutkan bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan dan mendukung lansia agar tetap hidup mandiri serta produktif dalam aspek sosial dan ekonomi “.(UUD No.36 Tahun 2009)

Pelayanan Kesejahteraan Lansia telah ditekankan didalam UU No. 13 Tahun 1998, di Bab IV pasal 7 dan 8 tentang tugas serta tanggung jawab pemerintah pada peningkatan kesehatan lansia. Pasal 7 yang berbunyi: ” Tugas pemerintah meliputi memberikan arahan, bimbingan, dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk mendukung upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia. Pasal 8 juga mengatur bahwa tanggung jawab atas peningkatan kesejahteraan sosial lansia menjadi kewajiban bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga”.(UU No.13 Tahun 1998)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia mencapai 11,75% pada tahun 2023, meningkat sebesar 1,27% dari tahun sebelumnya yang hanya 10,48%. Sebanyak 18,45% penduduk tergolong pra-lansia dengan usia 45-59 tahun, sedangkan 63,59% lansia tergolong lansia muda berusia 60-69 tahun. Lansia berusia 70-79 tahun mencakup 26,76%, dan 8,65% sisanya termasuk kategori lansia tua dengan usia 80 tahun ke atas. Dari sisi gender, lansia perempuan mencapai 52,28%, lebih tinggi dibandingkan lansia laki-laki yang sebesar 47,72%.

Presentasi penduduk lansia di Provinsi Lampung mencapai 11,07%, diantaranya 64,60% lansia muda ataupun rentang umur 60-69 tahun, 25,75% lansia berusia 70-79 tahun, dan 9,67% lansia berusia > 80 tahun. Berdasarkan jenis kelaminnya bahwa 50,53% lansia laki-laki dan 49,47% lansia perempuan.

Data menunjukkan bahwa 30,70% lansia memilih tempat tinggal di daerah perkotaan dan 69,30% tinggal di daerah perdesaan. (BPSPL, 2023)

Pola makan yang tidak sehat berisiko menyebabkan gangguan kesehatan, memengaruhi status gizi lansia, dan akhirnya menurunkan kualitas hidup mereka. Gizi dan makanan memiliki peran signifikan dalam penilaian kualitas hidup. Baik status gizi yang kurang maupun berlebih dapat memengaruhi kualitas hidup lansia secara keseluruhan (Nursilmi et al., 2017).

Penurunan kesehatan pada lansia yang terjadi dengan bertambahnya usia berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka. Kualitas hidup (Quality of Life) didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupannya serta interaksi dengan lingkungan (Sari & Pramono, 2014). Lansia biasanya mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup mereka ikut menurun (Yuliati dkk, 2014).

Seiring perkembangan zaman, panti werdha menjadi solusi alternatif bagi keluarga untuk menempatkan lansia guna memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Oleh karena itu, panti werdha memegang peran penting dalam mendukung kelangsungan hidup lansia, khususnya mereka yang tidak tinggal bersama keluarga akibat kesibukan atau perubahan nilai dan struktur keluarga. Kehadiran panti werdha memungkinkan lansia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, sehingga kesejahteraan mereka dapat tercapai dan keberfungsian sosial mereka dalam masyarakat dapat ditingkatkan (Triwanti & Gutama, 2014)

Kemampuan individu untuk menghabiskan makanan yang diberikan dikenal sebagai daya terima makanan. Penyelenggaraan makanan dapat dianggap sukses jika makanan diterima dan habis dikonsumsi. Daya terima juga menggambarkan kemampuan seseorang untuk menghabiskan makanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini berkaitan erat dengan asupan makanan, karena tubuh membutuhkan gizi dan energi untuk menjaga kesehatan dan menjalankan fungsi tubuh secara optimal (Sunarya & Puspita, 2019). Makanan yang habis dikonsumsi tanpa meninggalkan sisa menunjukkan keberhasilan penyelenggaraan makanan. Nutrisi yang baik dapat mendukung kekebalan tubuh dan melawan racun penyebab penyakit, terutama bagi lansia.

Cita rasa merujuk pada proses memilih makanan yang memiliki arti berbeda dari sekadar rasa (taste). Dalam mengevaluasi cita rasa, terdapat dua komponen utama: pertama, penampilan makanan yang melibatkan indra penglihatan, penciuman, dan perabaan. Kedua, rasa makanan yang mencakup kerja indra perasa, penciuman, perabaan, serta pendengaran. Penampilan makanan biasanya dinilai dari aspek warna, potongan atau bentuk, konsistensi, dan besar porsi. Sementara rasa mencakup elemen seperti rasa, bumbu, suhu, serta tekstur. Teknik memasak dan pilihan bahan makanan juga menjadi faktor yang memengaruhi cita rasa secara keseluruhan (Wayansari & Anwar, Widartika. 2018)

Penelitian oleh (Sitoayu & Trisia, 2016) menunjukkan adanya korelasi antara daya terima makanan dengan cita rasa, yang mencakup aspek penampilan makanan, rasa, dan variasi menu yang disajikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Lumbantoruan et al., 2012) yang menemukan hubungan signifikan antara daya terima makanan dengan penampilan serta rasa makanan.

Menurut penelitian (Rofiqoh & Buna, 2018) di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari, daya terima makanan pada mayoritas responden tergolong baik dengan persentase 89,8%. Tingkat konsumsi energi sebagian besar berada dalam kategori cukup sebesar 69,4%, sedangkan tingkat konsumsi protein menunjukkan kategori kurang pada 67,3% responden. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian (Nisa, 2019) di panti jompo X di Kepulauan Riau menunjukkan bahwa 59,3% lansia yang mengkonsumsi makanan pokok katagori buruk, 52,5% lansia mengkonsumsi lauk hewani dikatagori buruk, sedangkan 66,1% lansia yang mengkonsumsi lauk nabati katagori sudah baik dan 66,7% lansia yang mengkonsumsi sayuran dikatagori baik.

Berdasarkan penelitian (Comala, R. 2015) di panti sosial sasanaTtresna Werdha Kasih Sayang Ibu Cubadak Batusangkar bahwa dari aspek penampilan makanan 43,3 % lansia memberikan persepsi kurang menarik, dari aspek rasa makanan 33,3% lansia memberikan persepsi kurang suka, dan untuk daya terima makanan 10% lansia memberikan respon kurang baik.

Panti Sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Lampung, yang berada di bawah Departemen Sosial RI dan dikelola oleh Kanwil Departemen Provinsi Lampung, berdiri pada periode 1979-1980 di Kecamatan Natar, Kabupaten

Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pada tahun 1980, panti ini resmi memulai pelayanan dengan kapasitas 30 lansia. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa PSLU Tresna Werdha Natar kini menampung 84 lansia. Usia lansia disana yaitu berkisaran dari 60 – 91 tahun.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik dalam melangsungkan riset Citarasa serta Daya Terima Makanan di PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan. Karna berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Yoga, 2015) di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) tresna Wherda Natar bahwa masih banyak lansia yang asupan makan nya kurang. Oleh karna itu penulis ingin mengetahui apakah Citarasa Dan Daya Terima Makanan pada lansia ini dipengaruhi oleh suka atau tidak nya dengan makanan yang disajikan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam riset ini yaitu “Bagaimana Gambaran Citarasa Dan Daya Terima Makanan di PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan Tahun 2025? ”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Riset ini tujuannya adalah agar diketahui Gambaran Citarasa Dan Daya Terima makanan di PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan Tahun 2025”.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuannya riset ini ialah:

- a. Diketuainya penilaian cita rasa makanan mencakup segi visual makanan (warna, serta bentuk makanan) serta aspek rasa makanan meliputi (rasa, aroma, tekstur, serta tingkat kematangan) di PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan Tahun 2025.
- b. Diketahui daya terima makanan yang tersajikan penyelenggaraan makanan di PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil riset ini harapannya bisa menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya serta sebagai data tambahan dipergunakan dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan gizi lansia.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Peneliti

Menjadi sarana didalam penambahan pengetahuan serta memperluaskan pengetahuan terkait daya terima makanan pada penghidangan menu yang ditawarkan di PSLU Tresna Werdha.

b. Bagi PLSU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan.

Sebagai bahan masukan untuk PLSU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan dalam upaya meningkatkan kualitas daya terima makanan

E. Ruang Lingkup Penelitian

Riset ini menerapkan desain deskriptif pada tujuan untuk mengevaluasi cita rasa dan daya terima makanan di PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan. Penelitian dilaksanakan pada April 2025, dengan populasi yang terdiri dari para lansia di PSLU Tresna Werdha Natar, Lampung Selatan. Data yang digunakan adalah data primer, yang diperoleh melalui kuesioner untuk mengukur variabel daya terima dan cita rasa konsumsi. Aspek yang dinilai meliputi tampilan konsumsi, seperti warna juga bentuk, serta rasa makanannya, seperti aroma, tekstur, dan tingkat kematangan.